

Received: 2023-12-06

Accepted: 2024-11-14


Published: 2025-02-28

Transformasi Kurikulum Dayah Terpadu Aceh: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Dewi Astuti^{1*}, Zulkhairi²

¹Editor Website Rangkang Belajar Lhoseumawe,

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.2138>

ABSTRACT

This study aims to analyse the development and transformation of the curriculum in integrated Islamic boarding schools (*dayah terpadu*) in Aceh, with a particular focus on the integration–interconnection of classical Islamic scholarship (*turās*) and modern sciences. The study is grounded in the urgency of curriculum modernization in Aceh, which is shaped by regulatory dynamics, globalization, and the significant growth of Islamic boarding schools over the past two decades. A qualitative library research approach was employed, drawing on primary sources (classical texts, official regulations, and historical archives) and secondary sources (academic articles, books, and research reports). Data were analysed using thematic-historical and hermeneutic approaches. The findings reveal that the transformation of the curriculum in Aceh’s integrated *dayah* unfolds across four stages: policy, implementation, evaluation, and follow-up. This process signifies an epistemological evolution rather than a mere pragmatic adaptation, emphasizing the integration of Islamic sciences (*‘ulūmuddīn*) with modern knowledge, informed by Tyler’s curriculum theory, Kuntowijoyo’s and Azra’s integration paradigm, Al-Faruqi’s Islamization of knowledge, and Al-Attas’s concept of *ta’dīb*. The study concludes that the transformation of the integrated *dayah* curriculum in Aceh represents a civilizational project that safeguards Islamic traditions while responding to the challenges of global modernity.

Keywords: *Integrated Dayah Curriculum, Islamic Education, Knowledge Integration–Interconnection, Educational Transformation*

Copyright Holder: © Dewi Astuti, Zulkhairi (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh dengan menekankan pada integrasi-interkoneksi keilmuan antara tradisi *turās* Islam dan ilmu pengetahuan modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi modernisasi kurikulum di Aceh yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika regulasi, tuntutan globalisasi, serta pertumbuhan signifikan jumlah pesantren dalam dua dekade terakhir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan sumber data berupa literatur primer (kitab klasik, regulasi resmi, arsip

* Corresponding Author Email: deastuti80@gmail.com

pendidikan dayah) dan sekunder (artikel, buku, laporan penelitian), yang dianalisis menggunakan pendekatan tematik-historis dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh berlangsung melalui empat tahapan implementatif: kebijakan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Proses ini menegaskan adanya evolusi epistemologi kurikulum, bukan sekadar adaptasi pragmatis, dengan menekankan integrasi ilmu agama (*'ulūmuddīn*) dan ilmu umum berbasis teori kurikulum Tyler, paradigma integrasi Kuntowijoyo dan Azra, serta konsep Islamisasi ilmu Al-Faruqi dan ta'dīb Al-Attas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh merupakan proyek peradaban yang menjaga tradisi Islam sekaligus menjawab tantangan modernitas global.

Kata Kunci: *Kurikulum Dayah Terpadu, Pendidikan Islam, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Transformasi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Perubahan global dalam bidang pendidikan, terutama melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa ([United Nations, 2015](#)), mendorong setiap lembaga pendidikan untuk melakukan penyesuaian agar mampu menjawab tantangan zaman. Aceh, dengan status Otonomi Khusus dan posisi strategis di ujung barat Indonesia, menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Islam, khususnya di dayah, dituntut tidak hanya menjaga tradisi klasik, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang menuntut integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah (pesantren) menegaskan posisi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis kitab kuning sekaligus membuka ruang lahirnya dayah terpadu (modern). Model ini berbeda dengan dayah muadalah atau Pendidikan Diniyah Formal (PDF), karena menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan pendidikan karakter. Data BPS, Kemenag, dan Dinas Pendidikan Dayah Aceh menunjukkan jumlah dayah terus meningkat dari 1.202 lembaga pada 2014 menjadi lebih dari 1.500 lembaga pada 2022, dengan jumlah santri mendekati 250 ribu. Fakta ini menandakan adanya urgensi modernisasi kurikulum agar selaras dengan perkembangan sosial dan kebutuhan tenaga kerja.

Transformasi kurikulum di dayah terpadu menghadirkan tantangan epistemologis. Persoalan dikotomi ilmu, antara agama dan umum masih mengemuka dan kerap menimbulkan resistensi ([Istikomah, 2018](#)). Padahal, sejarah Islam klasik justru memperlihatkan pandangan holistik terhadap ilmu, di mana ilmu agama (*'ulūmuddīn*) dan sains modern dipandang sebagai satu kesatuan. [Kuntowijoyo \(2007\)](#) menawarkan paradigma “ilmu sebagai nilai transendental” yang mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris, sedangkan [Azra \(1999\)](#), [Hafid & Fawaidi \(2024\)](#) menekankan kapasitas pesantren untuk

melakukan modernisasi tanpa kehilangan tradisi kitab kuning. Kerangka ini diperkaya dengan pemikiran [Al-Faruqi \(1987\)](#) tentang Islamisasi ilmu, [Al-Attas \(1993\)](#) tentang *ta'dib*, teori kurikulum [Ralph Tyler \(2013\)](#), dan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, sehingga menghadirkan sintesis teoretis lintas disiplin.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada sejarah pendidikan Islam atau dikotomi tradisi dan modernitas ([Madjid, 1997](#); [Azra, 2002](#); [Dhofier, 2011](#)). Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus menelaah transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh dengan mengaitkan aspek regulasi, data empiris terbaru, serta sintesis teori lintas disiplin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai arah evolusi kurikulum dayah Aceh sebagai wujud integrasi-interkoneksi keilmuan dalam menghadapi era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menganalisis perkembangan dan transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh berdasarkan sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer ([George, 2008](#); [Bowen, 2009](#)).

Sumber data penelitian terdiri dari: Pertama, literatur primer yaitu kitab-kitab klasik (*turāṣ*), dokumen regulasi seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, serta arsip sejarah pendidikan Islam di Aceh. Kedua, literatur sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan makalah yang relevan dengan tema kurikulum pesantren dan modernisasi pendidikan Islam ([Creswell & Poth, 2016](#)).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data GARUDA, Moraref, Google Scholar, dan DOAJ dengan kata kunci “kurikulum dayah terpadu”, “*Islamic education curriculum*”, “dayah Aceh”, dan “transformasi kurikulum”. Rentang publikasi ditetapkan 1980–2025 agar mencakup dinamika historis hingga perkembangan mutakhir. Kriteria inklusi mencakup: (1) literatur yang berfokus pada konteks Aceh, (2) penelitian terkait kurikulum dayah terpadu atau sejarah pendidikan Islam, dan (3) dokumen regulasi resmi pemerintah pusat maupun daerah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui: penyeleksian literatur yang sesuai kriteria, pengorganisasian bibliografi kerja, telaah kritis, dan penyusunan catatan analitis ([Snyder, 2019](#)). Selanjutnya data dianalisis menggunakan kombinasi analisis tematik-historis dan hermeneutika tekstual. Analisis tematik-

historis dipakai untuk mengidentifikasi pola dan dinamika kurikulum dari waktu ke waktu, sementara hermeneutika tekstual digunakan untuk menafsirkan *turās* serta regulasi agar relevan dengan konteks kontemporer (Bleicher, 2017).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji otoritas dan kredibilitas dokumen, meliputi otoritas penerbit, reputasi jurnal, tahun publikasi, serta sitasi silang antar-sumber (Bowen, 2009). Selain itu, dilakukan *cross-check* antara regulasi resmi (UU No. 11/2006 dan Qanun No. 9/2018) dengan laporan dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan Kementerian Agama sehingga data yang diperoleh lebih valid dan terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Dayah dan Pendidikan Islam Terpadu di Aceh

Transformasi kurikulum dayah di Aceh tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan regulatif pasca-reformasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA) menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam kurun 2014–2022. Pada tahun 2013, terdapat 1.202 dayah dengan 189.174 santri. Jumlah ini meningkat menjadi 1.478 dayah dengan ±230.000 santri pada tahun 2021, dan mencapai 1.512 dayah dengan ±247.000 santri pada 2022 (BPS Aceh, 2013; Kemenag, 2021; DPDA Aceh, 2022). Lonjakan tersebut memperlihatkan modernisasi kelembagaan sekaligus tuntutan integrasi ilmu dalam kurikulum.

Dayah terpadu atau modern tidak meninggalkan tradisi khasnya, seperti kajian kitab kuning dan hafalan, tetapi memperluas cakupan pembelajaran melalui sains, teknologi, keterampilan, dan kewirausahaan (Mardiana & Anggraini, 2019; Bashori et al., 2022). Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak sekadar respons praktis terhadap globalisasi, tetapi juga sebuah rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di Aceh.

Tabel 1. Perkembangan Dayah (Pesantren) di Aceh

Tahun	Jumlah Dayah	Jumlah Santri	Sumber Data
2013	1.210	100.929	BPS Aceh (2013)
2014	1.202	189.174	BPS Aceh (2014)
2021	1.513	274.428	BPS Aceh (2021)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, 2024

Integrasi Kurikulum: Regulasi dan Implementasi

Kerangka regulasi menjadi titik tolak perubahan kurikulum dayah. UU RI No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 memberi legitimasi hukum yang memperkuat posisi dayah dalam sistem

pendidikan nasional. Selain itu, PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah membuka ruang bagi kurikulum integratif yang memadukan kitab *turās* dengan pengetahuan umum.

Dalam praktiknya, guru dan ustaz berperan sebagai penghubung antara *‘ulūmuddīn* dengan ilmu kontemporer. Misalnya, pelajaran fikih dikaitkan dengan hukum positif, atau tauhid diperluas dengan filsafat modern. Pola ini sejalan dengan paradigma integrasi-interkoneksi (Kuntowijoyo, 2007; Azra, 2012) yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai kesatuan epistemologis.

Evaluasi Transformasi Kurikulum

Temuan penelitian memperlihatkan kelebihan model dayah terpadu: (1) mengurangi dikotomi ilmu, (2) memperluas akses santri pada pengetahuan global, dan (3) meningkatkan daya saing lulusan. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan SDM, resistensi sebagian masyarakat terhadap perubahan, dan kesulitan standardisasi kurikulum (Zubaidi et al., 2024).

Dari perspektif teori kurikulum, model integrasi ini mencerminkan prinsip Tyler (1949) tentang kejelasan tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Sedangkan dalam kerangka Islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 1987) dan konsep *ta’dīb* (Al-Attas, 1993), transformasi kurikulum dayah menegaskan pentingnya menanamkan adab dan nilai Islam dalam penguasaan ilmu modern. Dalam perspektif *total quality management*, transformasi ini juga dapat dipandang sebagai upaya peningkatan mutu berkelanjutan melalui inovasi kurikulum dan pemenuhan kebutuhan stakeholder pendidikan.

Arah Pengembangan dan Implikasi

Transformasi kurikulum dayah terpadu di Aceh dapat dipahami sebagai evolusi epistemologi pendidikan Islam. Perubahan ini bukan sekadar penambahan mata pelajaran umum ke dalam tradisi dayah, tetapi pembentukan sintesis baru antara ilmu agama dan ilmu modern.

Untuk memperkuat arah pengembangan, setidaknya terdapat empat strategi utama:

1. Penguatan kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi keilmuan.
2. Peningkatan kapasitas guru/ustaz melalui pelatihan integrasi ilmu agama dan sains.
3. Dukungan pemerintah melalui kebijakan, pendanaan, dan akreditasi dayah.
4. Kolaborasi dayah dengan perguruan tinggi dan masyarakat sipil untuk memperkaya kurikulum.

Dengan demikian, transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh dapat dipandang sebagai proyek peradaban yang menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus adaptif terhadap modernitas global.

Transformasi Kurikulum Dayah Terpadu Aceh

1. Transformasi Fisik dan Nonfisik

Modernisasi dayah di Aceh berlangsung pada dua ranah: fisik dan nonfisik. Transformasi fisik tampak pada peningkatan sarana pembelajaran, pembangunan gedung belajar formal dalam kompleks dayah, serta penyediaan fasilitas teknologi informasi. Dukungan regulatif dari Pemerintah Aceh melalui Dinas Pendidikan Dayah ikut mempercepat proses ini, misalnya melalui program bantuan infrastruktur dan distribusi literatur pendidikan Islam.

Pada saat yang sama, transformasi nonfisik mencakup pembaruan kurikulum, penerapan manajemen pendidikan yang lebih profesional, serta integrasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan hidup. Pola ini menandai perubahan orientasi dayah yang tidak lagi eksklusif pada kajian kitab kuning, melainkan membuka ruang bagi ilmu pengetahuan umum. Fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka Islamisasi Ilmu ([Al-Faruqi, 1987](#)) yang menekankan pentingnya penyatuan antara sains modern dan nilai Islam, sekaligus sejalan dengan prinsip TQM dalam pendidikan yang menekankan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi fisik dan nonfisik telah menjadi pijakan awal lahirnya model kurikulum integratif di Aceh.

2. Kurikulum Muadalah dan Inovasi

Penerapan regulasi nasional, seperti PMA No. 18 Tahun 2014, memberi ruang bagi pesantren untuk menyelenggarakan kurikulum muadalah. Regulasi ini tidak hanya menjaga otoritas dayah dalam mempertahankan kitab kuning, tetapi juga memungkinkan integrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Beberapa dayah di Aceh kemudian mengembangkan kurikulum gabungan yang mirip dengan model *Kulliyatul Mu'allimīn al-Islāmiyah* (KMI) atau *Tarbiyatul Mu'allimīn al-Islāmiyah* (TMI), tetapi tetap disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan santri.

Dari sudut pandang teori pengembangan kurikulum [Tyler \(2013\)](#), keberadaan kurikulum muadalah membuka jalan bagi penentuan tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, mencakup aspek religius, intelektual, dan keterampilan. Selain itu, pengalaman belajar yang diberikan juga bersifat integratif, di mana mata pelajaran agama dipadukan dengan sains, bahasa, atau bahkan kewirausahaan. Dengan kerangka ini, muadalah dapat dipandang sebagai sarana inovasi kurikulum dayah yang menjaga keseimbangan antara otentisitas tradisi Islam dan kebutuhan masyarakat modern ([Inayatillah, 2022](#)).

3. Dirasah Islamiyah dan Integrasi Ilmu Umum

Kurikulum dirasah Islamiyah yang menjadi ciri khas dayah tetap dipertahankan, dengan fokus pada penguasaan tafsir, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu klasik lainnya. Akan tetapi, kurikulum ini kini dilengkapi dengan mata pelajaran umum yang diwajibkan oleh sistem pendidikan nasional, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Indonesia. Integrasi ini membuat proses pembelajaran lebih sistematis, relevan, dan kontekstual bagi kehidupan santri.

Dari perspektif [Al-Attas \(1993\)](#), integrasi ini sejalan dengan konsep *ta'dīb*, yakni pembentukan manusia beradab melalui keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum yang holistik tersebut tidak hanya memupuk kesalehan religius, tetapi juga membekali santri dengan kompetensi rasional, sosial, dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan era globalisasi. Dengan demikian, model integrasi ilmu di dayah Aceh dapat dipandang sebagai rekonstruksi epistemologis yang melampaui dikotomi klasik antara ilmu agama dan ilmu umum.

4. Evolusi Epistemologi Kurikulum

Perubahan kurikulum dayah terpadu di Aceh tidak dapat hanya dipahami sebagai adaptasi pragmatis terhadap kebutuhan masyarakat. Secara historis, kolonialisme memang memperdalam jurang antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tetapi perkembangan terkini menunjukkan bahwa dayah justru mengartikulasikan tradisi Islam ke dalam format kurikulum yang lebih luas dan terbuka. Prinsip klasik *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḥ bi al-jadīd al-aṣlah* berfungsi sebagai dasar filosofis yang mendorong sintesis ini.

Dengan adanya legitimasi regulatif (UU No. 11/2006, Qanun No. 9/2018, dan PMA No. 18/2014) serta perkembangan jumlah dayah terpadu di Aceh, transformasi kurikulum dapat dipandang sebagai bentuk evolusi epistemologi. Artinya, dayah tidak sekadar menambah mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, tetapi sedang membangun paradigma baru yang memadukan *'ulūmuddīn* dengan sains modern secara utuh. Perspektif integrasi-interkoneksi keilmuan ([Kuntowijoyo, 2007](#); [Azra, 1999](#)) semakin menegaskan bahwa transformasi ini adalah bagian dari evolusi intelektual yang berkelanjutan, sekaligus jawaban atas kebutuhan pendidikan Islam Aceh di tengah arus globalisasi.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum dayah di Aceh mengalami evolusi konseptual, berikut disajikan tabel yang merangkum fase transformasi yang menjabarkan: Karakteristik utama perubahan kurikulum, Aspek regulatif dan kontekstual yang memengaruhi, Model kurikulum dominan, dan Catatan epistemologis sebagai landasan konseptual. Peneliti

lanjutan dapat melengkapi skema ini dengan data kronologis dan sumber primer untuk memperkuat validitas setiap fase.

Tabel 2. Transformasi Kurikulum Dayah Terpadu

Fase	Karakteristik Utama	Aspek Regulatif & Kontekstual	Model Kurikulum	Catatan Epistemologis
Fase Tradisional Murni	Kurikulum eksklusif kitab kuning, metode sorogan dan bandongan	Praktik mandiri pesantren, belum ada intervensi resmi	Fokus utama pada penguasaan ilmu agama klasik dan pembentukan akhlak	Dikotomi ketat antara ilmu agama dan ilmu umum
Fase Integrasi Awal Lokal	Mulai muncul penggabungan mata pelajaran wajib pemerintah (misal: Matematika, Bahasa)	Kerjasama dayah secara informal dengan Kemenag atau pemda setempat	Hybrid sederhana: kitab kuning + pelajaran wajib pemerintah	Inisiasi Islamisasi Ilmu dari basis komunitas santri
Fase Modernisasi dan Manajemen	Penguatan infrastruktur, manajemen mutu, ekstrakurikuler berbasis keterampilan hidup	Regulasi daerah (misal: Peraturan Gubernur tentang Struktur Kurikulum Dayah)	Kurikulum campuran dengan elemen TQM, proyek keterampilan, diskusi	Diskursus Islamisasi Ilmu (Al-Faruqi) dan prinsip TQM membuka ruang bagi sains dan teknologi
Fase Muadalah Terstruktur	Penerapan kurikulum muadalah resmi, kitab kuning + sains, bahasa, kewirausahaan	Legitimasi PMA No. 18/2014, UU No. 11/2006, Qanun No. 9/2018	Tujuan komprehensif ala Tyler, penilaian holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)	Pengalaman belajar integratif, menyeimbangkan otentisitas tradisi dan kebutuhan modern
Fase Konsolidasi Epistemologis	Rekonstruksi kurikulum holistik, 'ulūmuddīn bertaut penuh dengan sains modern	Perluasan pengakuan legal dayah terpadu, standarisasi kurikulum	Kurikulum ta'dīb-insan kamil yang interkoneksi keilmuan	Prinsip <i>al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhz bi al-jadīd</i> sebagai fondasi sintesis keilmuan

Tabel 2 menjelaskan beberapa fase transformasi kurikulum dayah terpadu, antara lain: Pertama, *fase tradisional murni*; di mana kurikulum benar-benar

berpusat pada kitab kuning, dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Pengajaran berfokus pada penguasaan teks klasik dan pembentukan akhlak, tanpa intervensi pemerintah maupun pelibatan mata pelajaran umum.

Kedua, *fase integrasi awal lokal*; beberapa dayah mulai menambahkan mata pelajaran wajib pemerintah seperti matematika dan bahasa Indonesia secara selektif. Inisiatif ini muncul atas kerja sama informal pesantren dengan Departemen Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketiga, *fase modernisasi dan manajemen*; penekanan bergeser ke peningkatan sarana dan manajemen mutu (misalnya penerapan TQM), serta penambahan ekstrakurikuler keterampilan hidup. Regulasi daerah (seperti Peraturan Gubernur Aceh) mulai memasukkan struktur kurikulum dayah, membuka ruang bagi sains dan teknologi.

Keempat, *fase muadalah terstruktur*; kurikulum muadalah resmi diterapkan (kitab kuning) terintegrasi dengan mata pelajaran umum (sains, bahasa, kewirausahaan). Legitimasi regulatif dari PMA, UU, dan Qanun memberikan dasar formal untuk penentuan tujuan komprehensif dan penilaian holistik ala [Tyler \(2013\)](#).

Kelima, *fase konsolidasi epistemologis*; transformasi mencapai tingkat rekonstruksi dengan kurikulum holistik berbasis *ta'dīb-insān kāmil* yang memadukan ilmu agama dan sains modern secara menyeluruh. Prinsip *al-muḥāfaẓah wa al-akhz bi al-jadīd* dijadikan fondasi sintesis keilmuan, sejalan dengan konsep interkoneksi keilmuan.

KESIMPULAN

Transformasi kurikulum di dayah terpadu Aceh menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model pendidikan tradisional menuju sistem yang lebih integratif. Perubahan ini bukan sekadar penyesuaian praktis terhadap tuntutan modernitas, tetapi merupakan proses rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam Aceh yang berupaya menyatukan nilai tradisi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, dayah terpadu hadir sebagai lembaga yang menjaga identitas keilmuan Islam sekaligus terbuka pada ilmu pengetahuan kontemporer.

Landasan regulasi seperti UU No. 11 Tahun 2006, Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018, dan PMA No. 18 Tahun 2014 memberi legitimasi kuat bagi penyelenggaraan dayah terpadu. Regulasi ini tidak hanya mempertegas posisi dayah dalam sistem pendidikan nasional, tetapi juga mendorong munculnya inovasi kurikulum yang mengintegrasikan kitab *turās* dengan sains, teknologi, keterampilan hidup, serta pendidikan karakter. Kehadiran regulasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi kurikulum dayah di Aceh merupakan bagian dari kebijakan strategis yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan pendidikan Islam.

Secara empiris, data BPS, Kemenag, dan Dinas Pendidikan Dayah Aceh memperlihatkan peningkatan signifikan jumlah pesantren dan santri dalam kurun 2014–2022. Lonjakan ini bukan hanya mencerminkan pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan orientasi kurikulum dari pola tradisional menuju model terpadu yang lebih adaptif. Proses ini sekaligus menegaskan bahwa dayah Aceh mampu berperan sebagai pusat transmisi ilmu agama dan motor pengembangan pendidikan modern berbasis integrasi-interkoneksi keilmuan.

Implikasinya, transformasi kurikulum dayah terpadu Aceh perlu terus diarahkan pada empat strategi utama: (1) penguatan kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi, (2) peningkatan kapasitas guru/ustaz dalam mengelola kurikulum integratif, (3) dukungan regulatif dan pendanaan dari pemerintah daerah, dan (4) kolaborasi dengan perguruan tinggi serta masyarakat sipil. Dengan langkah-langkah tersebut, dayah Aceh bukan hanya mampu menjawab tantangan globalisasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang relevan, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Assembly, U. G. (2015). Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://digitallibrary.un.org/record/1654217?v=pdf>.
- Azra, A. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2013). *Statistik Pendidikan Aceh 2013*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh. <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkxIzI=/-sk-pd-014--jumlah-pondok-pesantren--santri-dan-tenaga-pengajar-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2014). *Statistik Pendidikan Aceh 2014*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh. <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkxIzI=/-sk-pd-014--jumlah-pondok-pesantren--santri-dan-tenaga-pengajar-menurut-kabupaten-kota.html>.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2021). *Statistik Pendidikan Aceh 2021*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh. <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkxIzI=/-sk-pd-014--jumlah-pondok-pesantren--santri-dan-tenaga-pengajar-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.911>.
- Bleicher, J. (2017). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Dayah Aceh*. Banda Aceh: DPDA.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Hafid, H., & Fawaidi, B. (2024). Cooperative Learning Klasikal dalam Pembelajaran Kitab Kuning: Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2013>.
- Inayatillah, I. (2022). Dayah Modern: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren Terpadu serta Relevansinya dengan Sejarah Pendidikan Islam di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 142 - 152. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1820>.
- Istikomah, I., Fahyuni, E. F., & Fauji, I. (2018). Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia. In *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)* (pp. 141-143). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.34>.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Statistik Pendidikan Islam 2021*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardiana, S., & Anggraini, N. (2019). Pesantren Modern dan Pengembangan Kurikulum Integratif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/jpi.v8i1.5232>.
- Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, Pemerintah Aceh.
- Republik Indonesia. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh*. Lembaran Negara RI Tahun 2006 Nomor 62. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tyler, R. W. (2013). Basic Principles of Curriculum and Instruction. In *Curriculum Studies Reader E2* (pp. 60-68). Routledge.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>.
- Zubaidi, A., Naura Fikroh Sadidah, & Muhammad Khairul Umam. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education: Integration of Trilogy Values and Five Student Awareness in Curriculum Development. *Edukasia Islamika*, 9(2), 163–184. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i2.8905>.